

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi Buku Fiksi Berupa Cerpen Berdasarkan Kurikulum Nasional SMA/MA Kelas X

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Mac Donald dalam Majid (2014, hlm. 2), kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum bukanlah suatu rencana yang tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan juga kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Menurut Hilda Taba dalam Majid (2014, hlm. 3) perbedaan kurikulum dengan pengajaran bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit, lebih khusus menjadi tugas pengajaran.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter dan teks merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

Kemudian baru-baru ini, kurikulum 2013 berkembang menjadi kurikulum edisi revisi yang diberlakukan secara nasional atau sering disebut kurikulum nasional (kurnas) yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut siswa untuk menganalisis materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum Nasional adalah kurikulum yang hanya diterapkan di kelas X saja saat ini. Namun juga, masih ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 bahkan masih ada yang menggunakan KTSP. Pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen dalam Kurikulum Nasional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum Nasional mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 40), mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan (SKL). Menurut Mulyasa (2016, hlm. 66) kompetensi merupakan

perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dari perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan tugas yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Menurut Kunandar (2014, hlm. 26) kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kunandar (2014, hlm. 25) mengemukakan pula bahwa kompetensi inti merupakan anak tangga yang harus ditapak siswa untuk pasa sampai pada kompetensi lulusan jenjang SMP/MTs. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti menjadi unsure organisatoris kompetensi bukan konsep. Generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”. Menurut Muyasa (2016, hlm. 174) kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui berbagai tahapan proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Sedangkan Majid (2014, hlm. 52) mengatakan “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi

utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan/mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi 4). Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi inti kelompok 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari oleh siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Menurut Majid (2014, hlm. 52) kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakter peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi social, progresif ataupun humanisme. Majid (2014, hlm. 52) juga mengatakan “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada lampiran 1A s.d lampiran yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktu”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Majid (2014, hlm. 216) alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- 1) Minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan suatu perkompetensi inti untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat

proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMA Kemala Bhayangkari yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Pembelajaran Menganalisis sebagai salah satu kegiatan membaca

a. Pengetian menganalisis

Menganalisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penelaahan yang dilakukan oleh peneliti atau pakar bahasa dalam menggarap data kebahasaan yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks. Menganalisis pun biasanya dikatakan sebagai suatu penyelidikan akan sebuah karangan. Menganalisis teks cerpen digunakan untuk mengetahui perubahan makna berdasarkan jenis-jenisnya yang terdapat dalam teks cerpen.

Menganalisis teks cerpen merupakan proses penelaahan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi serta relatif pendek dengan komponen-komponen yang disusun secara teratur dan memiliki fungsi yang saling melengkapi dan mewujudkan struktur. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis yaitu siswa harus bias menganalisis teks cerpen berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, kaidah penulisan.

Menganalisis isi teks cerpen merupakan salah satu keterampilan membaca serta proses penelaahan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi yang relatif pendek. Bisa disimpulkan bahwa menganalisis sebuah teks cerpen adalah pengkajian akan suatu unsur yang terdapat dalam cerpen meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Langkah-langkah Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen.

Menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Proses penyelidikan berbagai unsur cerpen membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seorang penganalisis sebelum menganalisis cerpen.

- 1) membaca merupakan langkah pertama dan utama untuk memahami isi cerita beserta unsur-unsur yang ada dalam cerita.
- 2) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada tema yang terdapat dalam cerpen.
- 3) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada alur yang terdapat dalam cerpen.
- 4) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada latar yang terdapat dalam cerpen.
- 5) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada penokohan yang terdapat dalam cerpen.
- 6) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada sudut pandang yang terdapat dalam cerpen.
- 7) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada amanat yang terdapat dalam cerpen.
- 8) Mengaitkan hasil analisis dengan teori sastra yang digunakan, disertai dengan bukti dan alasan dalam bentuk pemaparan atau penjelasan.
- 9) Memaparkan dan menyimpulkan hasil analisis.

Dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen harus memperhatikan langkah-langkahnya agar proses analisis dapat tersusun baik dan dapat lebih memahami isi dari cerpen tersebut.

c. Pengertian Membaca

Kegiatan menganalisis berkaitan dengan keterampilan membaca. Saat melakukan kegiatan menganalisis sebuah cerpen dipastikan selalu membaca dahulu teks cerpennya. Keterampilan membaca ini meliputi membaca sekilas dan membaca pemahaman. Jika peserta didik membaca sekilas maka kegiatan menganalisis akan terbengkalai. Namun, jika peserta didik membaca

pemahaman mengenai teks cerpen maka pasti secara tidak langsung peserta didik melakukan kegiatan menganalisis pula.

3. Teks cerpen

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut amimuddin (2011, hlm, 66) prosa fiksi adalah kiasan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Cerpen termasuk kedalam sebuah fiksi. Menurut Hidayati (2009, hlm. 91), cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relative pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak. Sedangkan menurut Rosidi dalam Tarigan (2011, hlm. 180), cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan kebulatan ide, dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bias dibuang. Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan suatu karangan fiksi yang relative pendek dan yang memiliki kesatuan jiwa serta tidak memerlukan waktu banyak untuk mebacanya.

Sebagai suatu karya sastra cerpen memiliki keunikan yakni hanya memiliki satu konflik cerita karena pada umumnya bertema sederhana sehingga tidak memerlukan waktu banyak untuk memahami jalan ceritanya. Menurut Kosasih (2016, hlm. 110), cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya berkisar 500-5000 kata. Cerpen termasuk kedalam genre cerita naratif, biasanya untuk member kesenangan pada pembacanya. Cerpen juga memiliki nilai-nilai tertentu dalam cerita yang disajikannya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama yang berkaitan dengan perilaku, nilai budaya yang berkaitan dengan pemikiran dan hasil karya cipta manusia, dan nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia.

Cerita pendek (cerpen) disebut narasi karena adanya unsure urutan peristiwa, alur, plot, penokohan, dan lainnya. Marahimin dalam Hidayati (2015, hlm. 124), menyampaikan pengertian, seperti yang disiratkan namanya, cerpen itu memang pendek, singkat. Di dalam cerita yang singkat seperti itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, hanya seorang, atau sekitar empat orang paling banyak. Itupun tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Cerpen biasanya jalan ceritanya tidak berkembang melainkan satu peristiwa saja yang diangkatnya. Hidayati (2015, hlm. 125) mengatakan bahwa “cerpen bukan penggalan sebuah novel, bukan pula novel yang disingkat”. Cerpen adalah sebuah cerita rekaan yang lengkap tidak memerlukan tambahan lainnya.

Kesimpulannya, cerpen merupakan cerita yang singkat tokoh-tokoh dalam cerita memegang peranan tidak banyak jumlahnya, hanya seorang atau sekitar empat orang paling banyak dan cerita pendekpun tidak memerlukan adanya tambahan lainnya. Peristiwa yang terjadi dalam cerpen merupakan peristiwa sederhana dan singkat dan didukung oleh peristiwa kecil lainnya.

b. Struktur Cerita Pendek

Kosasih (2016, hlm. 112), menyebutkan bahwa “struktur cerita pendek pada umumnya dibentuk oleh bagian pengenalan cerita; penjajakan menuju konflik; puncak konflik; penurunan; dan penyelesaian”. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- 1) Abstrak (Sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaannya dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada ataupun tidak. Terlebih jika ceritanya cenderung langsung pada peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik pertamanya.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, naik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikai atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu tidak

dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam bagian ini tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah dan kemudian timbul akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar tersebut dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur atau konflik cerita mulai mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagai bagian akhir cerita.
- 5) Resolusi adalah tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil saja yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian sebagai langkah “beres-beres”.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

c. Ciri-ciri Cerita Pendek

Sebuah cerpen tentunya memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dirinya dengan karangan lainnya. Menurut Nurgiantoro dalam Hidayati(2009, hlm. 92), cerpen memiliki beberapa ciri khas yakni:

- 1) Cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif; dan
- 3) bersifat fiksi.

Nurgiantoro dalam Hidayati(2009, hlm. 92), menambahkan pula dua ciri lain dari cerpen yakni:

- 1) cerita yang pendek; dan
- 2) konflik bersifat tunggal.

Tarigan (2011, hlm. 180), mengatakan bahwa ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) ciri utamanya singkat, padu, dan intensif;
- 2) unsur utamanya adegan, tokoh, dan gerak;
- 3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian;
- 4) mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan;

- 5) menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- 6) menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pemikiran;
- 7) mengandung detail dan insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bias menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca;
- 8) insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- 9) mempunyai seorang pelaku;
- 10) mempunyai satu efek atau kesan yang menarik;
- 11) bergantung pada satu situasi;
- 12) memberikan impresi tunggal;
- 13) memberikan suatu kebetulan efek;
- 14) menyajikan satu emosi; dan
- 15) Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Bisa disimpulkan dari uraian di atas ciri dari cerita pendek adalah bersifat naratif, bersifat fiksi memiliki konflik tunggal.

d. Unsur-unsur Cerita Pendek

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari unsur pembangunnya. Sebuah cerita pendek dibentuk dengan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Aminudin dalam Hidayati (2009, hlm. 96), mengemukakan unsure intrinsik cerpen adalah latar, gaya, penokohan dan perwatakan, alur, titik pandang dan tema. Sedangkan menurut Sumargo (1988, hlm. 37), unsur intrinsik cerpen adalah alur, tokoh, tema, suasana, latar, sudut pandang, dan gaya pengarangnya. Biasanya, para penulis cerpen hanya menekankan pada salah satu unsur saja misalnya cerpen yang mementingkan unsur alur atau karakter saja. Namun, sebuah cerpen haruslah memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan, hanya pengarang dapat memusatkan pada satu unsurnya saja yang mendominasi cerpennya.

Kosasih (2016, hlm. 117), menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsure yang berada langsung pada cerpen itu sendiri, mencakup latar, alur, tema, dan amanat. Sedangkan menurut Hidayati (2009, hlm. 97), unsur intrinsik pembentuk cerpen meliputi tema, latar, alur, sudut pandang, gaya, penokohan, suasana, dan amanat. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen adalah tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- 1) Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita;

- 2) tokoh/penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh;
- 3) alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga alur adalah jalan cerita yang berfungsi memperjelas urutan kejadian;
- 4) latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa;
- 5) sudut pandang adalah cara penulis menempatkan dirinya dalam cerita;
- 6) gaya bahasa adalah pengungkapan pemikiran penulis melalui bahasa-bahasa yang khas dalam cerita;
- 7) amanat adalah pesan-pesan yang terkandung dalam cerita.

Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 12) unsur cerpen meliputi:

- 1) plot, plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir;
- 2) penokohan, jumlah tokoh yang terlibat terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama;
- 3) latar, latar cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misal yang menyangkut keadaan tempat dan social. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besarnya saja, atau mungkin hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

e. Jenis Cerita Pendek

Nurgiantoro dalam Hidayati (2009, hlm. 93), menyatakan bahwa jenis cerpen digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu cerpen pendek, cerpen panjangnya cukup, dan cerpen yang panjang. Menurut Sumargo dalam Hidayati (2009, hlm. 93), jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Senada dengan pernyataan di atas, Tarigan (2011, hlm. 181), membedakan cerpen berdasarkan jumlah kata dan berdasarkan nilai. Berdasarkan jumlah kata cerpen dibedakan dua jenis yakni cerpen yang pendek dan cerpen yang panjang. Berdasarkan nilai cerpen dibedakan dua jenis yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan.

4. Model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

a. Pengertian Model pembelajaran SQ4R

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan. Maksud dari model pembelajaran *survey*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* sebagai berikut:

- 1) *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci;
- 2) *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar);
- 3) *Read* dengan membaca teks dan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat;
- 4) *Recite* dengan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama);
- 5) *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh; dan
- 6) *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa SQ4R merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menganalisis teks dengan tahapan-tahapannya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

b. Langkah-Langkah Model pembelajaran SQ4R

Model SQ4R mencakup lima kegiatan, yakni:

- 1) *Survey* (penelitian pendahuluan)

Pada tahapan ini peneliti mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepiantas kilas untuk menemukan judul bab, subbab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal atau familiar terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca.

Dalam melakukan *survey*, dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan stabile untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan sebagai bahan pertanyaan yang perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada langkah kedua.

- 2) *Question* (Tanya)

Ditemukan beberapa butir pertanyaan. Kita ajukan beberapa pertanyaan yang bida dijadikan pembimbing dalam membaca agar terkonsentrasi dan terarah. Jika teks yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya

sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan isi teks, perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.

3) *Read* (baca)

Mulailah membaca dengan teliti dan seksama, setiap paragraph mengembangkan satu pikiran pokok. Jika kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, tercerminlah ide-ide utama dari serangkain paragraph-paragraf dalam suatu wacana. Jika membaca dengan teliti dan seksama dirasa sulit, langkah membaca minimal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada langkah question. Membaca dengan maksud mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian sebelumnya.

4) *Recite* (ceritakan kembali)

Anda buat dan ingat-ingat kembali ide-ide utama yang telah dicatat. Cara lain untuk melakukan recite dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang telah kita buat. Sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku atau wacana kembali. pada dasarnya, recite bertujuan untuk mengutarakan kembali berbagai informasi, baik yang berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita maupun informasi lainnya yang kita anggap penting, merangkumnya, dan menyimpulkan atas apa yang sudah dibaca sesuai dengan versi pembaca.

5) *Record* (menandai)

Pada tahapan ini kita menandai hal-hal yang dipahami dari sebuah wacana untuk referensi dikemudian hari. Proses melihat dan menandai akan menuntun kita pada ide utama wacana tersebut. Dalam tahap ini ada dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu menandai atau menggaris bawahi dan membuat catatan kecil. Menggaris bawahi kata kunci biasanya akan membuat kita mengingat hal-hal penting dalam pikiran, sedangkan membuat catatan kecil akan membuat gambaran mengenai wacana yang dibaca. Sebelum menandai atau menggaris bawahi sebaiknya wacana dibaca secara keseluruhan terlebih dahulu. Setelah itu ulangi membaca untuk menandai

topik atau kata-kata yang dirasa penting. Selain itu kita harus selektif memilih poin-poin mana yang memang benar-benar penting dan mencerminkan wacana yang kita baca.

6) *Review* (tinjauan kembali)

Dalam tahapan review dilakukan pengujian atau peninjauan terhadap kelengkapan pengutaraan kembali yang telah kita lakukan pada langkah *recite*. Maka, jika ada kekurangan kita lengkapi, jika ada kekeliruan kita perbaiki. Akhirnya tersusunlah struktur informasi yang jika kita kembangkan maka tercipta wujud pengutaraan kembali yang relative lengkap dan bagus

c. Keunggulan Model pembelajaran SQ4R

Keunggulan menggunakan model pembelajaran SQ4R pada pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen yaitu:

- a. Dengan adanya tahap survey pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- b. Peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian dapat mendorong siswa berpikir kritis aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna.
- c. Materi yang dipelajari peserta didik melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

d. Kelemahan Model pembelajaran SQ4R

Selain keunggulan, model pembelajaran SQ4R juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan seperti berikut.

- 1) Strategi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan fisika dan karena materi fisika yang tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja tetapi juga perlu adanya praktikum.
- 2) Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing peserta didik jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain dan akan diteliti oleh penerusnya. Kemudian dibandingkan antara temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebelum penulis meneliti mengenai judul yang telah dikemukakan, pasti pada tahun sebelumnya ada pula yang melakukan penelitian mengenai menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen. Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan juga perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penulis	Judul peneliti terdahulu	Nama penulis terdahulu	persamaan	perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Isi Buku Fiksi Berupa Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran SQ4R (<i>Survey, Question, Read, Recite, Record, And Review</i>) Pada Siswa Kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari	Pembelajaran Mengidentifikasi Isi Teks Cerpen Terkait Dengan Masalah Social Dan Budaya Menggunakan Metode Improve Pada Siswa Kelas XI SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.	Mahardika Puji Mandiri	a. menggunakan teks cerita pendek.	a. peneliti terdahulu meneliti identifikasi isi teks cerpen yang berfokus pada masalah sosial dan budaya. b. peneliti terdahulu menggunakan metode pembelajaran <i>improve</i> .
	Pembelajaran	Rani	a. menggunakan	a. peneliti

<p>Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>	<p>Menganalisis Perubahan Makna Pada Teks Cerpen Dengan Menggunakan Metode <i>Explicit Instruction</i> Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.</p>	<p>yusnia</p>	<p>kata kerja operasional menganalisis. b. menggunakan teks cerita pendek.</p>	<p>terdahulu meneliti mengenai analisis perubahan makna pada cerita pendek. b. peneliti terdahulu menggunakan metode <i>explicit instruction</i>. c. peneliti terdahulu masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.</p>
	<p>Pembelajaran Menganalisis Kohesi dalam Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 4 Bandung.</p>	<p>Yuni Puspitasari</p>	<p>a. Menggunakan kata kerja yang sama yaitu menganalisis. b. Menggunakan teks yang sama yaitu teks cerpen.</p>	<p>a. peneliti terdahulu meneliti mengenai analisis kohesi dalam cerita pendek. b. peneliti terdahulu mengguna-</p>

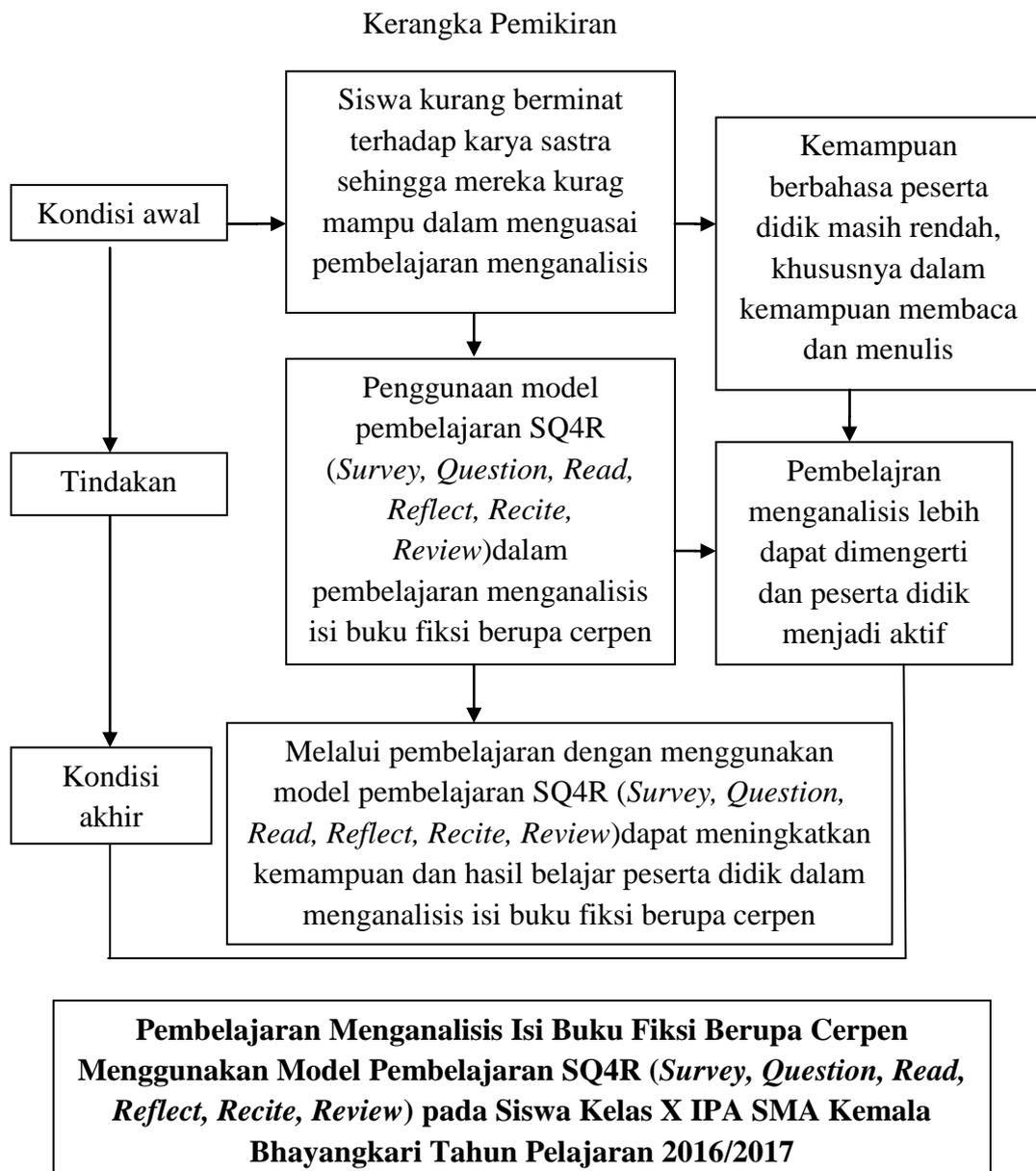
				kan metode <i>problem based learning</i> .
	Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Menggunakan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> .	Ade Lia Rosmiati	a. Menggunakan kata kerja operasional yang sama yakni menganalisis. b. Menggunakan teks yang sama yakni teks cerita pendek.	a. peneliti terdahulu menggunakan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> . b. peneliti terdahulu meneliti mengenai analisis unsur instrinsik pada cerita pendek.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Adapun bentuk kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut:

- a. penulis telah lulus Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan kewarganegaraan, lulus Mata Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya strategi Belajar Mengajar, Analisis berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB), pengantar Pendidikan, Profesi pendidikan, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, dan *Micro Teaching*;
- b. pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari; dan
- c. model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk membaca pemahaman mengenai sebuah bacaan. Model ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk membuat siswa mampu dalam menganalisis teks cerpen maupun teks lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari dan menggunakan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen dengan menggunakan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada siswa kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari;
- b. siswa kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari mampu menganalisis isi buku fiksi berupa cerpen;
- c. model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) efektif digunakan dalam proses pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas X IPA SMA Kemala Bhayangkari.